Y. Budi Artati

Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia

Kesastraan Melayu dan Indonesia

Intan Pariwara

Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia

Kesastraan Melayu dan Indonesia

Y. Budi Artati

Intan Pariwara

Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia

Kesastraan Melayu dan Indonesia

Kode file: Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Kesastraan Melayu dan Indonesia/PIP/E_79/BP/2018
Tahun Terbit Digital: 2018
e-ISBN: 978-979-28-2550-3

Penyusun: Y. Budi Artati; Penyunting/Editor: M.G. Hesti Puji Rastuti, Anton Suparyanta; Perancang Desain Kover: Punto Fitri Ardianto; Pembuat Kover: Punto Fitri Ardianto; Perancang Tata Letak (*Layout*): Punto Fitri Ardianto; Penata Letak/*Layouter*: Dwitya Paramita Widhiastuti; Pemeriksa dan Pengoreksi Tata Letak: Haryadi, P.C. Krisdiyanto; Pemeriksa dan Pengoreksi Desain Kover: Budi Waluyo, P.C. Krisdiyanto; Pengoreksi Ketikan: Rini Mustika Sari; Ilustrator/Juru Gambar: Muhammad Yusuf; Pengendali Mutu: Anton Suparyanta; Penanggung Jawab Produksi: Endang Dwi Lestari.

PT Intan Pariwara

Jalan Ki Hajar Dewantara, Kotak Pos 111, Klaten 57438, Indonesia,
Telp. (0272) 322441, Fax (0272) 322607, e-mail: intan@intanpariwara.co.id

Kata Pengantar

Karya sastra Indonesia tumbuh dan berkembang dari masa ke masa. Berdasarkan sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, karya sastra Indonesia dikelompokkan dalam kesastraan lama, kesastraan peralihan, dan kesastraan modern. Pada perkembangannya, karya sastra Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan karya-karya sastra pada tahap satu ke tahap perkembangan berikutnya.

Untuk mengetahui perkembangan dan berbagai jenis sastra, buku ini dapat dipelajari. Buku ini menyajikan berbagai jenis karya sastra berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya dari sastra Melayu (Indonesia lama), sastra peralihan, dan sastra modern.

Karya sastra lama berupa berbagai puisi lama dan prosa lama. Puisi lama, terdiri atas bidal, pantun, karmina, talibun, syair, gurindam, seloka, dan puisi impor. Sementara itu, prosa lama meliputi dongeng, cerita pelipur lara, hikayat, sejarah, epos, kitab-kitab, dan cerita berbingkai. Buku ini juga menyajikan jenis sastra peralihan dan sastra modern. Sastra modern meliputi puisi, prosa, dan drama. Selain jenis sastra, dijelaskan pula periodisasi sastra.

Buku ini penting untuk dipelajari agar pembaca mengenal, memahami, dan merasai hasil karya sastra indah dan luhur. Dengan demikian, wawasan terhadap khazanah sastra Indonesia kian bertambah. Di samping itu, buku ini dapat digunakan sebagai penunjang pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang SMP dan SMA.

Klaten, Maret 2014

Penyusun
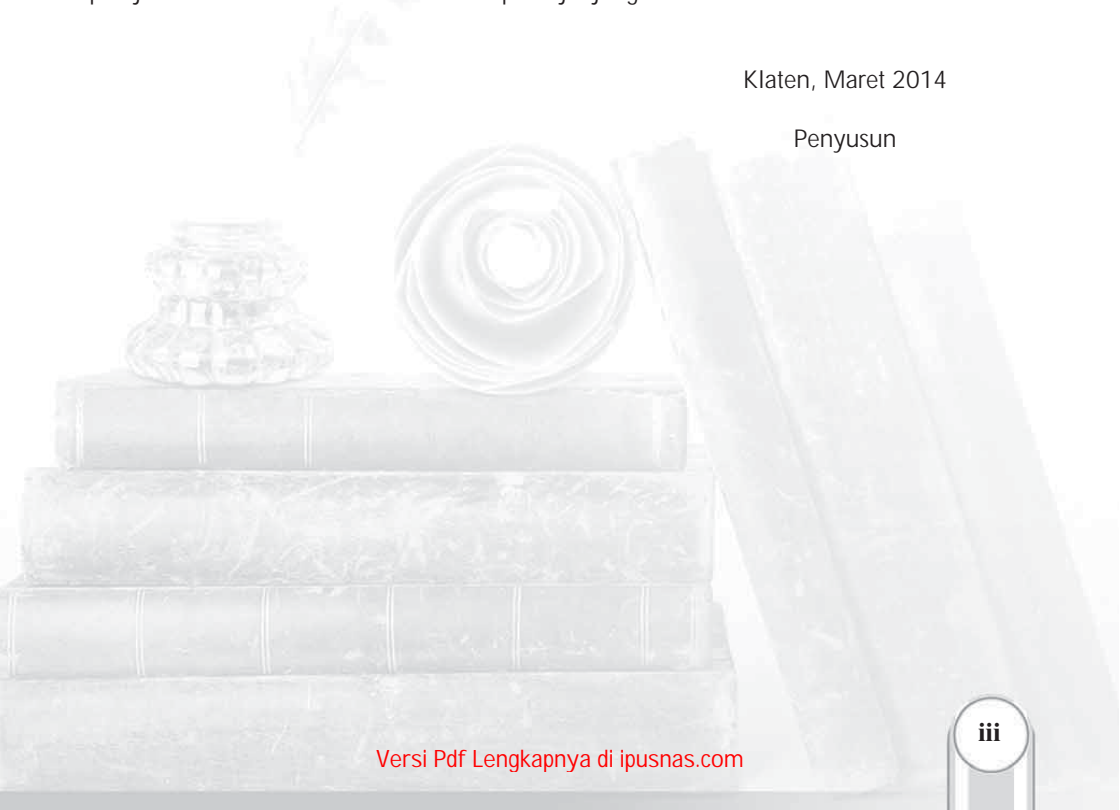
Daftar Isi

Kata Pengantar .... **iii**
Daftar Isi .... **iv**

Sastra Lama **1**
Pengertian Sastra Lama 1
Ciri-Ciri Sastra Lama 2
Pembagian Sastra Lama 3

Puisi Lama **5**
Puisi Asli Indonesia 6
Puisi dari Negeri Asing/Puisi Impor 15

Prosa Lama **24**
Dongeng 24
Cerita Pelipur Lara 33
Hikayat 34
Sejarah 37
Epos 38
Kitab 41
Cerita Berbingkai 45

Sastra Peralihan **47**

Sastra Baru **56**
Puisi 56
Prosa Baru 72
Drama 92

Periodisasi Sastra Indonesia **101**
Periodisasi H.B. Jassin 101
Periodisasi Boejoeng Saleh 102
Periodisasi Nugroho Notosusanto 102
Periodisasi Bakri Siregar 103
Periodisasi Ajip Rosidi 103
Periodisasi Rachmat Djoko Pradopo 103
Periodisasi/Angkatan untuk Puisi 104
Periodisasi/Angkatan untuk Prosa 108
Periodisasi/Angkatan untuk Drama 112

Glosarium **114**
Indeks **115**
Daftar Pustaka **116**

Sastra Lama

Kapan sastra lama muncul? Sebuah karya sastra dihasilkan oleh manusia yang sudah mengenal adab. Jadi, sastra lama muncul sejak permulaan peradaban bangsa. Sastra lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lama yang bersifat statis. Artinya, masyarakat pada waktu itu belum maju dan gerak-gerik masyarakat sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, seperti animisme dan dinamisme.

Masyarakat lama juga masih dikuasai dan terikat oleh adat istiadat yang meliputi segala cabang kehidupan. Masyarakat lama sangat menjunjung tinggi adat. Adat dipandang sebagai pusaka nenek moyang. Jika adat dilanggar, masyarakat akan dikutuk leluhurnya. Ada kelebihan yang dimiliki masyarakat lama yakni jiwa kegotongroyongan sangat tinggi. Mereka lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan individu.

Karena terikat oleh adat, masyarakat lama menjadi masyarakat tertutup. Mereka hanya menerima pengaruh dari luar sangat sedikit. Oleh karena itu, kesastraan lama yang dihasilkannya pun juga bersifat statis. Selain itu, kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat lama tampak dari ikatan-ikatan mantra berbentuk bahasa berirama, juga terdapat pada isi ceritanya.

Pengertian Sastra Lama

Sastra lama Indonesia adalah sastra berbahasa Melayu yang berkembang dan tersebar di daerah berbahasa Melayu sampai sekira abad XVIII. Sastra lama Indonesia juga disebut sastra Melayu lama.

Sastra Melayu lama dapat juga dipandang sebagai sastra lama Indonesia, mengingat:

1. bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu; serta
2. pertumbuhan sastra Indonesia bertitik tolak dari sastra Melayu lama.

Sebelum tahun 1500 sastra Melayu lama hanya disampaikan secara lisan. Pada waktu itu masyarakat belum mengenal tulisan. Sesudah tahun 1500 agama Islam masuk. Dengan masuknya agama Islam, mulailah ada pengenalan huruf Arab. Selanjutnya, penulisan sastra Melayu menggunakan huruf Arab. Berdasarkan penjelasan tersebut, sastra lama dapat dibedakan menjadi sastra lisan dan sastra tulis.

1. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sastra yang dituturkan secara lisan, dari mulut ke mulut karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf. Bentuk sastra lisan ada dua macam.

a. Sastra berupa mantra-mantra yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang. Mantra-mantra diucapkan oleh seorang dukun bernama pawang. Tugas pawang tersebut sebagai berikut.
   1) Pemimpin yang berhubungan dengan makhluk halus. Ia sebagai perantara manusia dengan makhluk halus, misalnya pemimpin dalam selamatan, upacara bercocok tanam, berlayar, atau berburu.
   2) Dukun yang dapat mengobati orang sakit atau menjauhkan gangguan-gangguan dari roh jahat.

3) Kepala adat dan hakim dalam perselisihan.
4) Juru bahasa.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pawang selalu mengucapkan mantra-mantra, pesona, serapah, atau ucapan-ucapan sakti. Ucapan-ucapan tersebut berupa bahasa berirama atau prototipe dari puisi. Oleh karena itu, seorang pawang dianggap memiliki peran penting dalam sastra Melayu kuno.

b. Sastra berhubungan dengan dongeng-dongeng. Dongeng-dongeng itu diucapkan oleh seorang ahli cerita penghibur hati bernama pelipur lara. Ahli bercerita tersebut berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan memperoleh bayaran. Dalam bercerita, pelipur lara pandai memikat hati para pendengarnya sehingga lupa kesedihannya. Gaya bercerita seorang pelipur lara dengan berirama dan berlagu.

2. Sastra Tulis

Sastra tulis adalah sastra yang tersebar secara tertulis karena orang sudah mengenal huruf. Dr. M.G. Emeis dalam bukunya *Bunga Rampai Melayu Kuna* menjelaskan bahwa tulisan pada batu di Kedukan Bukit berangka tahun 684 dan di Talang–Tuwo berangka tahun 683 (peninggalan Kerajaan Sriwijaya) dipandang sebagai bentuk sastra tulis.

Dalam sastra tulis kuno terdapat bentuk sastra berasal dari sastra lisan. Sastra lisan itu tersebar secara turun-temurun sehingga tidak diketahui nama penggubahnya. Setelah orang mengenal tulisan, sastra yang mula-mula tersebar secara lisan itu pun dibukukan. Karya tersebut dibukukan tanpa dibubuhi nama penggubahnya (anonim), misalnya *Hikayat Hang Tuah* dan *Cerita Pelanduk Jenaka*. Ada juga sastra tulis kuno yang diketahui nama penggubahnya, tetapi jumlahnya tidak banyak, misalnya *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

Sastra tulis selain berupa naskah tulisan penciptanya sendiri, juga berupa penulisan sastra lisan. Huruf yang digunakan mula-mula huruf Arab-Melayu. Setelah dikenal huruf Latin, mulailah diadakan penulisan dengan huruf Latin.

Ciri-Ciri Sastra Lama

Sastra lama mempunyai ciri-ciri berikut.

1. Sastra lama bersifat statis. Sifat ini sejalan dengan sikap konservatif dan tradisional masyarakat.
2. Sastra lama bersifat anonim. Masyarakat lama mengutamakan hidup bergotong-royong. Oleh karena itu, sastra lama sebagai pancaran masyarakat merupakan milik bersama. Akibatnya, para pujangga tidak ingin menonjolkan nama dan mengumumkan hasil karyanya kepada masyarakat.

3. Tema puisi atau prosa bercorak berikut.
   a. Khayal atau fantasi.
   b. Pendidikan (didaktik) dan pelajaran.
   c. Agamis (religius).
   d. Berpusat di istana (istana *sentris*), berisi cerita-cerita keluarga raja.
4. Menggunakan bahasa Melayu kuno. Ciri-ciri bahasa Melayu kuno adanya pepatah-petitih, kalimat majemuk, ungkapan-ungkapan klise, bahasa Sanskerta, dan Arab.
5. Puisi dalam sastra lama terikat oleh syarat-syarat mutlak yang konservatif dan tradisional, seperti jumlah baris, jumlah suku kata, persajakan, dan irama. Prosanya pun menggunakan syarat-syarat tradisional, misalnya pendahuluan panjang.
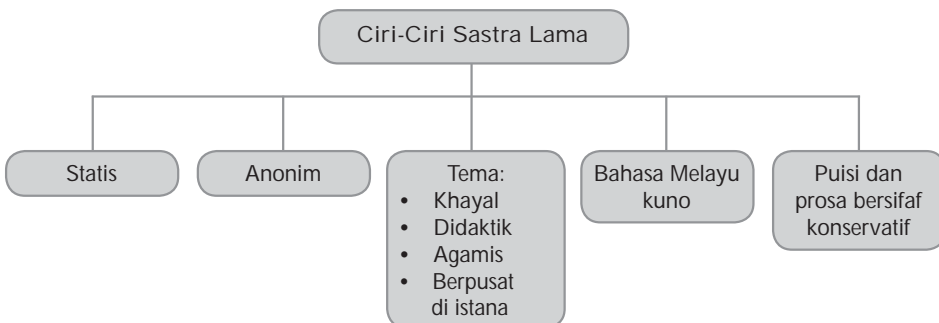
Pembagian Sastra Lama

Berdasarkan bentuknya, sastra lama berbentuk puisi dan prosa. Puisi lama meliputi bidal, pantun, karmina, talibun, syair, gurindam, seloka, dan puisi lama dari bahasa asing. Sementara itu, prosa lama dibedakan berdasarkan isi dan susunan cerita. Berdasarkan isinya, prosa lama meliputi dongeng, cerita pelipur lara, hikayat, sejarah, epos, dan kitab. Berdasarkan susunan ceritanya terdapat cerita berbingkai.

Info

Seluk-beluk Cerita Berbingkai

Cerita berbingkai adalah cerita yang tokohnya bercerita kepada tokoh lainnya. Jadi, di dalam cerita berkembang cerita lainnya. Cerita berbingkai pertama kali muncul di India. Di India Selatan terpengaruh banyak kebudayaan Persi yang masuk ke Indonesia melalui jalan sama. Ada karangan asli dari Persi dan ada pula karangan Persi yang disusun di India Selatan.

Ciri-ciri cerita berbingkai sebagai berikut.
1. Dari segi isi, cerita berasal dari India.
2. Struktur isi terbagi dua bagian, yaitu:
   a. pokok cerita,
   b. cerita-cerita sisipan.

3. Watak dan perwatakan, yaitu:
    a. watak manusia: kalangan istana dan rakyat biasa,
    b. watak binatang: diberi sifat-sifat personifikasi.
4. Kaya akan nilai-nilai moral tinggi, seperti ketabahan, kesetiaan, kejujuran, dan keadilan.
5. Mengandung unsur pengajaran dan pendidikan. Sifat dan kelakuan baik yang ditunjukkan melalui watak-watak dalam cerita sisipan dapat dijadikan sebagai contoh teladan.

Contoh cerita berbingkai sebagai berikut.

a. ”Hikayat Bayan Budiman”
b. ”Hikayat Kalila dan Daminah”
c. ”Hikayat Bakhtiar”
d. ”Hikayat Seribu Satu Malam”

Fungsi Cerita Berbingkai sebagai berikut.

1. Sebagai alat pendidikan moral
    a. Isi cerita kaya dengan unsur didaktik dan pendidikan.
    b. Unsur-unsur dan nilai-nilai moral tinggi seperti kesetiaan, ketabahan, kejujuran dan keadilan.
    c. Sifat-sifat, watak baik atau bermoral tinggi dipertentangkan dengan sifat watak-watak jahat.
    d. Unsur-unsur keislaman seperti ketaqwaan kepada Allah dan konsep pengajaran Islam dan pemikiran tinggi Islam.
2. Sebagai alat hiburan

Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu antara lain sebagai berikut.

1. Jumlah larik pada setiap bait.
2. Jumlah kata atau suku kata pada setiap larik.
3. Susunan sajak pada akhir larik tiap satu bait.
4. Hubungan baris-barisnya.
5. Iramanya menurut pola tertentu.

Oleh karena itu, puisi lama mempunyai bentuk yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum isinya dibeberkan. Itu berarti puisi lama lebih mementingkan bentuk daripada isi. Bentuknya pun bersifat statis.

Puisi lama terdiri atas puisi asli Indonesia dan puisi impor. Penggolongan puisi lama dapat diperhatikan pada bagan di bawah ini.
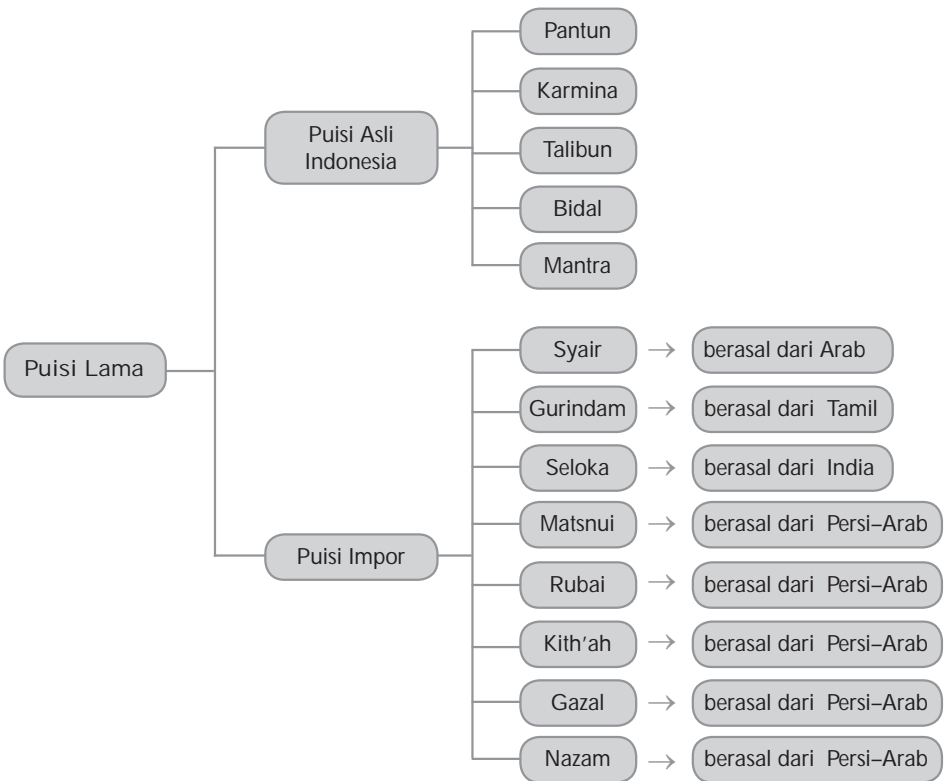
1. Pantun

Pantun merupakan bentuk puisi asli Indonesia (Melayu). Ada beberapa pendapat mengenai istilah pantun. Sebagian pendapat menyatakan kata *pantun* berarti misal, seperti, umpama. Ada pula pendapat bahwa kata pantun berasal dari bahasa Jawa, yaitu pantun atau pari. Baik pantun maupun pari sama-sama berarti padi dalam bahasa Indonesia. Pendapat yang menguatkan kata *pantun* berasal dari bahasa Jawa yaitu adanya jenis puisi lisan Jawa mirip pantun. Puisi tersebut dinamakan parikan.

Parikan dapat disejajarkan dengan pantun. Namun, keduanya ada perbedaan. Perbedaan antara parikan dan pantun terletak pada jumlah larik tiap bait. Jika pantun terdiri atas empat baris, parikan hanya dua baris.

Meskipun ada perbedaan pendapat dari para ahli mengenai asal-usul pantun, parikan dan pantun merupakan gubahan yang diikat oleh ikatan-ikatan tertentu. Ikatan-ikatan inilah yang membedakan dengan bentuk karya sastra lisan lain.

Pantun adalah puisi lama Indonesia yang terikat oleh syarat-syarat berikut.

a. Setiap bait terdiri atas empat larik (baris).
b. Setiap larik terdiri atas empat sampai enam kata.
c. Setiap larik terdiri atas delapan sampai dengan dua belas suku kata.
d. Berima (bersajak) a-b-a-b.
e. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
f. Baris ketiga dan keempat merupakan isi.
g. Larik pertama dan ketiga mempunyai bunyi akhir sama. Larik kedua dan keempat mempunyai bunyi akhir sama.
h. Isi pantun mengungkapkan suatu perasaan.

Pantun merupakan bentuk puisi asli Indonesia. Pada awalnya pantun berasal dari daerah Minangkabau (Sumatra Barat).

Perhatikan pantun di bawah ini!

Lurus jalan ke Payakumbuh,
kayu jati bertimbal jalan.
Di mana hati tidak kan rusuh,
ibu mati bapak berjalan.

Pantun terdiri atas dua bagian. Bagian pertama terdiri atas baris pertama dan kedua. Bagian pertama pantun hanya menggambarkan keadaan suatu objek yang ada di alam sekitar penggubahnya. Bagian tersebut seolah-olah hanya sekadar untuk menyiapkan irama dan bunyi untuk mewujudkan maksud penggubahnya yang akan dinyatakan pada baris ketiga dan keempat. Oleh karena itu, bagian pertama disebut sampiran pantun.

Bagian kedua sebuah pantun terdiri atas baris ketiga dan keempat. Bagian ini berisi maksud penggubahnya untuk menyatakan perasaan dan pikirannya. Bagian ini merupakan bagian inti dari suatu pantun. Oleh karena itu, bagian ini disebut isi pantun.

Jika membaca sebuah pantun, setiap baris pantun sebenarnya terbagi atas bagian pangkal dan bagian ujung. Seolah-olah pembaca berhenti sebentar di tengah baris. Kemudian, di ujungnya berhenti agak lama. Kedua bagian ini berupa *alun* yang dinamakan *alun irama*. Perhentian antara kedua alun irama itu dalam bahasa asing dinamai *cesura*. *Cesura* dapat digambarkan dengan garis miring (/).

Perhatikanlah alun irama dengan cesura berikut ini!

Lurus jalan/ ke Payakumbuh,
kayu jati/ bertimbal jalan.
Di mana hati/ tidak kan rusuh,
ibu mati/ bapak berjalan.

Berdasarkan isi dan maksudnya, pantun dapat dibedakan menjadi pantun anak-anak, pantun orang muda, pantun orang tua, dan pantun jenaka.

a. Pantun Anak-Anak
   1) Pantun berdukacita
      Contoh:
      Besar buahnya pisang batu,
      jatuh melayang selaranya.
      Saya ini anak piatu,
      sanak saudara tidak punya.
   2) Pantun bersukacita
      Contoh:
      Elok rupanya kumbang jati,
      dibawa itik pulang petang.
      Tidak terkata besar hati,
      melihat ibu sudah datang.

   Pantun berdukacita biasa diucapkan pada saat anak-anak merasa sedih. Sebaliknya, pantun bersukacita diucapkan anak-anak saat merasa senang atau gembira.

b. Pantun Orang Muda
   1) Pantun dagang atau pantun nasib
      Contoh:
      Unggas undan si raja burung,
      Terbang ke desa suka menanti.
      Wahai badan apalah untung,
      Senantiasa bersusah hati.

      Pantun dagang atau nasib biasanya diucapkan oleh para pemuda yang sedang merantau untuk mencari nafkah. Di rantau mereka kadang-kadang mengalami berbagai penderitaan. Selain itu, mereka juga teringat kepada sanak saudara di kampung halamannya. Ketika mereka memikirkan nasibnya itu, mereka mengucapkan pantun dagang atau pantun nasib.
   2) Pantun muda
      a) Pantun Perkenalan
         Contoh:
         Biduk kecil biduk bercadik,
         telah bertolak dari pangkalan.
         Kalau berkenan di hati adik,
         bolehkah kakak hendak berkenalan.

b) Pantun berkasih-kasihan

Contoh:

Kalau tuan mandi dahulu,
ambilkan saya bunga kamboja.
Kalau tuan mati dahulu,
nantikan saya di pintu surga.

c) Pantun perpisahan

Contoh:

Duhai selasih janganlah tinggi,
kalaupun tinggi berdaun jangan.
Duhai kekasih janganlah pergi,
kalaupun pergi bertahun jangan.

d) Pantun beriba hati

Contoh:

Dari Mentuk ke Batu Kampar,
saya tidak ke Jawa lagi.
Bumi ditepuk langit ditampar.
saya tidak percaya lagi.

Pantun muda biasa diucapkan oleh anak-anak remaja yang mulai mengenal cinta. Ketika mencintai seseorang, mereka harus berkenalan terlebih dahulu. Setelah kenal, barulah mereka berkasih-kasihan. Kemudian, pada suatu saat sang jejaka terpaksa harus berpisah untuk sementara. Sang jejaka harus pergi merantau untuk mencari nafkah. Selama berpisah itulah mereka saling beriba hati. Mereka mengenangkan kekasihnya yang ada di tempat yang jauh.

c. Pantun Orang Tua

1) Pantun nasihat

Contoh:

Parang ditetak ke batang sena,
belah buluh turunlah temu.
Barang dikerja takkan sempurna,
bila tak penuh menaruh ilmu.

Orang tua mempunyai pengalaman hidup baik pengalaman manis maupun pahit. Berawal dari pengalamannya itu, orang tua sering memberikan petuah atau nasihat kepada anak-anaknya lewat pantun. Pantun nasihat tersebut berisi nasihat atau petuah dari orang tua kepada anak-anaknya. Pantun nasihat ini dimaksudkan agar anak-anaknya memiliki ilmu tinggi sehingga dapat melakukan pekerjaan sebaik-baiknya.

2) Pantun adat

Contoh:

Lebat daun bunga tanjung,
berbau harum bunga cempaka.
Adat dijaga pusaka dijunjung,
baru terpelihara adat pusaka.

Setiap daerah memiliki adat berbeda. Adat itu pun harus dijunjung tinggi oleh anak cucunya. Para orang tua sering menyampaikan pesan atau nasihat ini kepada anak-anaknya lewat sebuah pantun.

3) Pantun budi
Contoh:
Apa guna berkain batik,
kalau tidak dengan sujinya.
Apa guna beristri cantik,
kalau tidak dengan budinya.

Pantun budi berisi pengajaran untuk berbuat baik kepada semua orang. Pantun budi akan mengingatkan bahwa kebaikan yang dibuat seseorang tidak akan hilang.

4) Pantun kepahlawanan
Contoh:
Redup bintang hari pun subuh,
subuh tiba bintang tak tampak.
Hidup pantang mencari musuh,
musuh tiba pantang ditolak.

Pantun kepahlawanan memberi semangat kepada seseorang untuk melakukan perjuangan. Pantun kepahlawanan juga menunjukkan jasa-jasa para pahlawan.

5) Pantun agama
Contoh:
Asam kandis asam gelugur,
ketiga asam si riang-riang.
Menangis mayat di pintu kubur,
teringat badan tidak sembahyang.

Setiap anak harus dibekali dengan pondasi kuat agama. Para orang tua sering menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya lewat sebuah pantun.

d. Pantun Jenaka
Contoh:
Di sini kosong di sana kosong,
tak ada batang tembakau.
Bukan saya berkata bohong,
ada katak memikul kerbau.

Pantun jenaka sering diucapkan oleh anak muda saat sedang bersenda gurau dengan teman. Pantun jenaka juga dapat diucapkan pada saat santai atau sekadar mengisi waktu luang.

e. Pantun Teka-Teki
Contoh:
Kalau tuan bawa keladi,
bawakan juga si pucuk rebung.
Kalau tuan bijak bestari,
binatang apa tanduk di hidung. (badak)

Pantun teka-teki berisi pertanyaan yang bisa dijawab. Pantun teka-teki dapat digunakan untuk bermain tebak-tebakan. Anak-anak suka sekali pantun teka-teki.

2. Karmina atau Pantun Kilat

Karmina adalah bentuk puisi Melayu lama yang hanya terdiri atas dua bait. Oleh karena itu, karmina disebut juga pantun kilat. Karmina digunakan untuk menyampaikan sindiran atau ungkapan secara langsung.

Contoh:

Sudah gaharu, cendana pula,
sudah tahu, bertanya pula.

Banyak udang, banyak garam,
banyak orang, banyak ragam.

Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri karmina sebagai berikut.

a. Setiap bait terdiri atas dua larik.
b. Tiap-tiap larik terdiri atas 4–6 suku kata.
c. Bersajak a-a.
d. Baris ke-1 merupakan sampiran.
   Baris ke-2 merupakan isi.
e. Jika dijadikan empat larik, bersajak a-b-a-b.

Dilihat dari penyusunannya, komposisi karmina sama dengan pantun, yakni ada sampiran dan isi. Pada mulanya karmina merupakan sastra lisan. Oleh karena itu, bentuk karmina tidak tetap. Komposisi karmina dapat berubah seperti berikut.

Sudah gaharu,
cendana pula.
Sudah tahu,
bertanya pula.

Banyak udang,
banyak garam.
Banyak orang,
banyak ragam.

Bentuk di atas menunjukkan bahwa komposisi karmina sama dengan pantun, tetapi larik dalam karmina lebih pendek. Larik karmina tidak lagi dalam bentuk kalimat, tetapi dalam bentuk frasa.

Perhatikanlah karmina berikut!

a. Gendang gendut tali kecapi,
   kenyang perut senanglah hati.

   Karmina tersebut bertujuan untuk menguji ketangkasan berbicara. Maksud karmina tersebut adalah perut kenyang dapat membuat hati tenteram atau senang.

b. Dahulu parang sekarang besi,
   dahulu sayang sekarang benci.

   Karmina tersebut bertujuan untuk menyindir seseorang. Pada mulanya mereka saling menyayangi. Karena suatu masalah, mereka menjadi saling membenci.

c. Kayu lurus dalam ladang,
   kerbau kurus banyak tulang.

   Karmina tersebut bertujuan untuk mengolok-olok. Karena sangat kurus, orang itu diumpamakan sebagai seekor kerbau yang tinggal tulang.

3. Talibun

Talibun adalah puisi Melayu lama yang terdiri atas lebih dari empat baris dengan jumlah genap. Oleh karena itu, jumlah larik tiap bait talibun adalah 6, 8, 10, 12, dan seterusnya. Meskipun demikian, kebanyakan talibun terdiri atas enam atau delapan larik seuntai.

Menurut para peneliti sastra, talibun muncul karena pantun yang hanya terdiri atas empat larik dirasakan kurang dalam mengungkapkan ide. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa talibun merupakan perluasan dari pantun. Oleh karena itu, talibun kebalikan dari karmina. Karmina dapat disebut pantun singkat, tetapi talibun disebut pantun panjang.

Perhatikanlah contoh di bawah ini!

a. Talibun 6 Baris

Kalau pandai berkain panjang,
lebih baik kain sarung,
jika pandai memakainya.
Kalau pandai berinduk semang,
lebih umpama bunda kandung,
jika pandai membawakannya.

b. Talibun 8 Baris

Tak alu sebesar ini,
alu tertumbuk di tebing,
kalau tertumbuk di pandan,
boleh ditanami tebu.
Tak malu sebesar ini,
malu tertumbuk di kening,
kalau tertumbuk di badan,
boleh ditutup dengan baju.

Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri talibun sebagai berikut.

a. Terdiri atas enam larik atau lebih, tetapi genap, misalnya enam larik, delapan larik, dan sepuluh larik.
b. Setiap larik terdiri atas 8–12 suku kata.
c. Separuh dari jumlah larik bagian atas merupakan sampiran, separuh bagian bawah merupakan isi.
d. Rumus rima/sajak pada:
    1) talibun enam larik: a-b-c-a-b-c
    2) talibun delapan larik: a-b-c-d-a-b-c-d
    3) talibun sepuluh larik: a-b-c-d-e-a-b-c-d-e

Pada umumnya talibun digunakan dalam acara berbalas pantun. Dalam acara berbalas pantun, pengungkapan ide dalam bentuk dialog menjadi aspek penting. Akibatnya, pemantun merasakan kekurangan kalimat jika ia bertahan pada pemakaian pantun yang hanya empat larik seuntai. Perlu diketahui bahwa talibun tidak sepopuler pantun.

4. Bidal

Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini!

a. Gajah berjuang sama gajah, pelanduk mati di tengah-tengah.
b. Lubuk akal tepian ilmu.
c. Malu bertanya sesat di jalan.
d. Seperti menghasta kain sarung.
e. Keras-keras kerak, kena air lunak juga.

Kalimat-kalimat tersebut merupakan bidal. Bidal menggunakan pilihan kata bagus. Bidal digunakan menurut arti kiasan.

Bidal adalah kalimat singkat yang mengandung pengertian dalam bentuk kiasan. Bidal termasuk puisi sebab mempunyai gerak lagu atau irama. Susunan kata pada bidal tidak dapat diubah. Bidal digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara tersamar atau halus.

Berdasarkan asal kejadiannya, bidal dapat digolongkan sebagai berikut.

a. Bidal dari Lingkungan Petani
   Contoh:
   1) Pagar makan tanaman.
      Artinya: Orang yang dipercaya menjaga sesuatu justru merusak yang dijaganya.
   2) Dahulu bajak daripada jawi.
      Artinya: Pemimpin dipimpin oleh anak buah.
b. Bidal dari Lingkungan Rumah Tangga
   Contoh:
   1) Sambil berdiang nasi masak.
      Artinya: Dua macam pekerjaan dapat dikerjakan dalam satu waktu.
   2) Besar pasak daripada tiang.
      Artinya: Besar pengeluaran daripada pendapatan.
c. Bidal dari Lingkungan Nelayan
   Contoh:
   1) Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui.
      Artinya: Dalam satu waktu dapat menyelesaikan dua pekerjaan sekaligus.
   2) Ombak yang kecil jangan diabaikan.
      Artinya: Unsur-unsur kecil jangan disepelekan atau diabaikan.
d. Bidal dari Lingkungan Guru dan Ulama
   Contoh:
   1) Lancar kaji karena diulang, pasar jalan karena diturut.
      Artinya: Suatu ilmu akan berguna apabila sering dipraktikkan.
   2) Berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi.
      Artinya: Kalau kita hanya setengah-setengah dalam melakukan pekerjaan, tentu tidak akan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

e. Bidal dari Lingkungan Pedagang atau Saudagar

Contoh:

1) Murah di mulut, mahal di timbangan.
   Artinya: Mudah berjanji, tetapi tidak mau menepati janji.
2) Seperti menghasta kain sarung.
   Artinya: Mengerjakan sesuatu yang sia-sia karena tidak ada penyelesaiannya.

f. Bidal yang Berkaitan dengan Dongeng

Contoh:

1) Katak hendak jadi lembu.
   Artinya: Orang rendah dan hina hendak menyamai orang yang tinggi dan kaya.
2) Bagai pungguk merindukan bulan.
   Artinya: Seseorang yang mencintai kekasihnya, tetapi cintanya tidak berbalas.

Berdasarkan susun kata dan kegunaannya, bidal dapat dibagi dalam beberapa jenis.

a. Ungkapan

Ungkapan adalah kiasan pendek yang terdiri atas dua patah kata.

Contoh:

1) Hati-hati terhadapnya, ia terkenal si panjang tangan.
   Artinya: suka mengambil kepunyaan orang lain.
2) Saya makan hati berteman dengannya.
   Artinya: sakit hati yang tidak dapat dihilangkan.
3) Dengan ringan tangan, Ani membantu ibunya setiap hari.
   Artinya: rajin, cekatan.

b. Pepatah

Pepatah adalah kiasan tepat yang digunakan untuk mematahkan perkataan orang sehingga lawan bicara itu tidak dapat berkilah lagi.

Contoh:

1) Besar pasak daripada tiang.
   Artinya: Besar pengeluaran daripada pendapatan.
2) Tong kosong nyaring bunyinya.
   Artinya: Orang yang banyak cakap biasanya kurang berilmu.

c. Peribahasa

Peribahasa adalah segala bentuk atau cara berbahasa tidak dalam arti sebenarnya.

Contoh:

1) Masuk tak genap, keluar tak ganjil.
   Artinya: Orang yang tidak dihargai dalam masyarakat.
2) Masak di luar, mentah di dalam.
   Artinya: Mulutnya manis, tetapi hatinya busuk.
3) Elok kata dalam mufakat, buruk kata di luar mufakat.
   Artinya: Bila hendak memutuskan sesuatu, hendaknya bermusyawarah lebih dahulu.

d. Perumpamaan

Perumpamaan adalah kalimat yang membandingkan keadaan sebenarnya dengan keadaan lain yang ada di alam. Perumpamaan biasanya dimulai dengan kata: *seperti*, *umpama, laksana, bagai, sepantun*, atau *bak*.

Contoh:

1) Bagai air di daun talas.
   Artinya: Orang yang tidak tetap pendiriannya.
2) Seperti udang dalam tangguk.
   Artinya: Gelisah sekali.
3) Seperti kerbau dicocok hidungnya.
   Artinya: Orang yang bodoh selalu menurut perintah orang lain.

e. Ibarat

Ibarat adalah perumpamaan untuk mengatakan sesuatu dengan sejelas-jelasnya dengan mengadakan perbandingan.

Contoh:

1) Bagai kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau.
   Artinya: Orang yang hidupnya sangat merana.
2) Ibarat bunga, segar dipakai layu dibuang.
   Artinya: Sesuatu yang dihargai hanya pada waktu memerlukannya.

f. Tamsil

Tamsil adalah kiasan bersajak dan berirama.

Contoh:

1) Tua-tua keladi, makin tua makin jadi.
   Artinya: Orang yang makin tua usianya, makin bertabiat seperti anak muda.
2) Ada ubi ada talas, ada budi ada balas.
   Artinya: Tiap perbuatan seseorang akan mendapat balasan.

g. Kata-Kata Arif atau Hadist Melayu

Kata-kata arif adalah kata-kata bijak mengandung kebenaran.

Contoh:

1) Sedia payung sebelum hujan.
   Artinya: Berjaga-jaga dahulu sebelum terjadi sesuatu yang kurang baik.
2) Ilmu yang tiada diamalkan seperti pohon tiada berbuah.
   Artinya: Pengetahuan yang tidak diterapkan akan sia-sia.

h. Pemeo

Pemeo adalah kalimat pendek yang pada mulanya hanya diucapkan oleh seseorang saja, tetapi pada suatu waktu ditiru oleh banyak orang. Akhirnya, kalimat pendek tersebut menjadi umum dan dipergunakan sebagai semboyan.

Contoh:

1) Maju terus pantang mundur.
2) Sekali merdeka tetap merdeka.
3) Giat bekerja pasti berjasa.

5. Mantra

Mantra adalah karya sastra yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau dikeramatkan. Mantra diucapkan seorang pawang atau dukun pada upacara keagamaan.

Contoh mantra:

Mantra dari Riau
Kandung semangat
Aku tahu asal kau jadi
Adam Hawa menjadikan engkau
Asal engkau menjadi tanah-tanah ibu engkau

Air asal urat engkau
Api asal darah engkau
Angin asal napas engkau
Darah merah dari ibu
Darah merah dari ibu
Sembilan hari dikandung bapak
Sembilan bulan dikandung ibu

Bismilahirrahmanirrahim
Wal akhirah dendam bunda
Engkau duduk embang temiang
Engkau duduk teruyoh-uyoh
Engkau berdiri tergoyong-goyong
Hi roh nikmat

Panggilkan aku Nur Muhammad
Tumbuk padi ngindang antah
Ngindang kepada niru
Berdebak hati berlinang darah padaku

Berkat aku memakai doa kandung semangat
Kusemangat engkau . . . .
Insan anggota tujuh tapak berimban

Dikutip dari: E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, Jakarta, Nobel Edumedia, 2008

Puisi dari Negeri Asing/Puisi Impor

1. Syair

Syair adalah bentuk puisi lama Indonesia berasal dari Arab. Kata *syair* berasal dari bahasa Arab: *sya'ara* (menembang atau bertembang); *sya'ir* (penembang); *sya'ar* (syair atau tembang). Selain itu, ada yang berpendapat bahwa kata *syair* berasal dari kata *syu'ur* berarti perasaan. Oleh karena itu, syair dapat didefinisikan sebagai tembang (puisi) penuh curahan perasaan.

Syair merupakan jenis puisi dari kesastraan Arab. Syair sudah ada dalam kesastraan Arab sebelum agama Islam turun. Oleh karena itu, dalam kesastraan Arab dikenal syair zaman Jahiliah dan syair zaman Islam. Bentuk syair pada zaman Jahiliah tidak jauh berbeda dengan bentuk syair pada zaman Islam. Syair pada zaman Islam sangat kental dengan muatan religi dan keimanan terhadap keesaan Allah Swt.

Syair masuk di Indonesia bersama dengan masuknya agama Islam, kira-kira abad XIII. Bentuk syair tertua dalam sejarah kesastraan Indonesia adalah syair berbentuk doa yang tertera di sebuah nisan raja di Minye Tujoh, Aceh. Syair tersebut menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Melayu Kuno, Sanskerta, dan Arab. Bunyi syairnya sebagai berikut.

hijrat nabi mungstapa yang prasida
tujuh ratus asta puluh sawarsa
haji catur dan dasa warsa sukra
raja iman warda rahmat-Allah

gutra barubasa mpu hak kedah pase ma
taruk tasih tanah samuha
ilahi ya rabbi Tuhan samuha
taruh dalam swarga Tuhan

Syair tersebut dipahat pada batu nisan bertarikh 781 Hijriah (1380 Masehi). Ini terbukti bahwa pada abad ke-14 syair sudah ada dalam kesastraan Indonesia. Dalam kesastraan Indonesia, banyak syair digunakan sebagai penggubah cerita atau mengungkapkan suatu kisah. Selain itu, syair digunakan pula sebagai media untuk mencatat kejadian dan sebagai dakwah.

Berikut ini ciri-ciri syair.

a. Setiap bait terdiri atas empat larik.
b. Setiap larik terdiri atas empat atau lima kata.
c. Setiap larik terdiri atas delapan sampai dengan dua belas suku kata.
d. Bersajak a-a-a-a.
e. Seluruh bait berupa isi.
f. Tidak mempunyai sampiran.
g. Setiap bait memberi arti sebagai satu kesatuan.
h. Isi syair berupa nasihat, petuah, dongeng, cerita, atau ajaran agama.

Perbandingan antara syair dan pantun sebagai berikut.

Syair	Pantun
a. Setiap bait terdiri atas 4 larik.	Setiap bait terdiri atas 4 larik.
b. Setiap baris terdiri atas 8–12 suku kata.	Setiap baris terdiri atas 8–12 suku kata.
c. Seluruh bait merupakan isi.	Sebait pantun terdiri atas sampiran dan isi.
d. Rumus sajak akhir a-a-a-a.	Rumus sajak akhir a-b-a-b.
e. Isi berupa epik.	Isi berupa lirik.
f. Satu bait syair belum merupakan kesatuan yang selesai, jadi bukan satu keutuhan.	Satu bait pantun sudah merupakan kesatuan yang selesai atau satu keutuhan.

Dr. C. Hooykaas membedakan syair menjadi enam golongan sebagai berikut.

a. Syair Panji
   1) "Syair Ken Tambuhan"
   2) "Syair Misa Kumitar"
b. Syair-syair berisi cerita fantastis
   1) "Undakan Agung Udaya"
   2) "Cerita Wayang Kinudang"

3 Surat ambuh
4 Syair atim Nestapa
5 Syair Panji Semirang
6 Syair Putri Hijau
7 Syair Anggun Cik unggal
8 Syair Raja ambang Jauhari
9 Syair Bidasari
10 Syair Sultan Abdulmuluk

c. Syair-syair berisi cerita tentang kejadian yang bersi at gaib
1 Syair Ikan erubuk Berahikan Puyu-Puyu
2 Syair Burung Pungguk
3 Syair Nuri impi Bersuntingkan Bunga Cempaka
4 Syair Ikan ambera
5 Syair Kumbang Cumbuan Sakti

d. Syair-syair yang menceritakan suasana dan kejadian-kejadian pada aman pengarangnya
1 Syair Pulau Belitung
2 Syair Putri Naga di apak uan
3 Syair Perang Banjarmasin
4 Syair Singapura Dimakan Api
5 Syair Perang enteng
6 Syair Sipelmen perang orang akassar dengan Belanda pada tahun 1666

e. Syair-syair terjemahan dan pengolahan dari bahasa asing
1 Syair Cerita ayang
2 Syair Bibi arhumah yang Saleh
3 Syair Putri Andelan Syair Putri Akal

. Syair-syair bersi at didaktis religius mistik dan bersi at moral
1 Syair akbir impi
2 Syair Pelanduk Jenaka
3 Syair rang akan adat
4 Syair Nabi Allah Ayub
5 Syair Injil
6 Syair a ri at llah
7 Syair Bustanus Salatin

Perhatikan contoh kutipan syair di bawah ini!

a. Syair Bidasari

Dengarlah kisah suatu ri ayat
raja di desa negeri Kembayat
dikarang akir dijadikan hikayat
dibuatkan syair serta berniat.

Adalah raja sebuah negeri
sultan Agus bijak bestari
asalnya baginda raja yang bahari
melimpahkan pada dagang biaperi.

Khabarnya orang empunya termasa
baginda itulah raja perkasa
tiadalah ia merasai susah
entahlah kepada esok dan lusa.

Seri paduka Sultan bestari
setelah ia sudah beristri
beberapa bulan beberapa hari
hamillah putri permaisuri.

Demi ditentang duli mahkota
mangkinlah hati bertambah cinta
laksana mendapat bukit permata
menentang istrinya hamil serta.

. . . .

Dikutip dari: Sutan akdir Alisjahbana *Puisi Lama* Dian Rakyat Jakarta 2006

Syair Bidasari tersebut menceritakan kerajaan yang dipimpin oleh Raja Kembayat diserang garuda. Kemudian Raja Kembayat bersama permaisurinya yang sedang hamil tua pergi meninggalkan istana. Dalam perjalanan di tengah hutan permaisuri melahirkan seorang putri. Putri yang dilahirkan itu ditinggalkan dalam hutan karena tidak kuasa memba anya.

b. Syair Perahu

Inilah gerangan suatu madah
mengarangkan syair terlalu indah
membetuli jalan tempat ibadah
di sanalah i tikat diperbetuli sudah.

ahai muda kenali dirimu
ialah perahu tamsil tubuhmu
tiadalah berapa lama hidupmu
ke akhirat jua kekal diammu.

Hai muda ari budiman
hasilkan kemudi dengan pedoman
alat perahu jua kerjakan
itulah jalan membetuli insan.

Perteguh jua alat perahumu
hasilkan bekal air dan kayu
dayung pengayuh taruh di situ
supaya laju perahumu itu.

Sudahlah hasil kayu dan ayar
angkatlah pula sauh dan layar
pada beras bekal jantanlah taksir
niscaya sempurna jalan yang kabir.

. . . .

Dikutip dari: Sutan akdir Alisjahbana *Puisi Lama* Dian Rakyat Jakarta 2006

Syair Perahu digubah oleh seorang pujangga lama bernama Ham ah ansuri. Syair tersebut berisi ajaran bagi segenap manusia agar mengutamakan hidup menurut ajaran uhan. Ajaran uhan yaitu menjadi manusia yang benar-benar beriman agar dalam hidupnya di dunia dan akhirat tidak sia-sia.

2. Gurindam

urindam adalah bentuk puisi lama Indonesia yang berasal dari amil India . urindam masuk ke Indonesia kira-kira pada tahun 100 asehi. urindam terdiri atas dua baris berumus rima a-a. Baris pertama berupa sebab atau syarat baris kedua berupa akibat atau ja aban. Isi gurindam mengandung pengajaran atau nasihat.

Contoh:

kurang fikir kurang siasat
tentu dirimu kelak tersesat

fikir dahulu sebelum berkata
supaya terelak silang sengketa

perkataan tajam jika dilepas
ibarat beringin racun dan upas

urindam mempunyai ciri-ciri berikut.

a. Setiap bait terdiri atas dua larik.
b. Kedua kalimat membentuk kalimat majemuk.
c. Hubungan antara kalimat pertama dan kalimat kedua merupakan hubungan sebab akibat.
d. Isi gurindam terdapat pada larik kedua.
e. Sebagian besar gurindam berisi nasihat atau pelajaran.

Dalam kesastraan Indonesia dikenal tiga macam gurindam sebagai berikut.

a. Gurindam Berangkai

urindam berangkai adalah kata pertama pada baris pertama tiap bait gurindam sama.

Perhatikan contoh di bawah ini!

Cahari olehmu akan sahabat
yang dapat dijadikan obat.

Cahari olehmu akan guru
yang mampu memberi ilmu.

Cahari olehmu akan ka an
yang berbudi serta setia an.

b. Gurindam Berkait

urindam berkait adalah gurindam yang bait pertamanya mempunyai hubungan dengan bait berikutnya.

Perhatikan contoh di bawah ini!

Sebelum bekerja pikir dahulu
agar pekerjaan selamat selalu.

Kalau bekerja terburu-buru
tentulah kerja banyak keliru.

c. Gurindam Dua Belas

urindam yang terkenal adalah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Selain sebagai penyair Ali Haji seorang raja di Kerajaan Riau pada tahun 1844 1857 se aman dengan Abdullah bin Abdukadir unsyi.

Gurindam Dua Belas ditulis oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat Riau pada tarikh 23 Rajab 1263 Hijriah atau 1847 asehi ketika beliau berusia 38 tahun. Karya yang terdiri atas 12 asal tersebut dikategorikan sebagai puisi didaktik karena berisi nasihat dan petunjuk menuju hidup yang diridai Allah. Di dalamnya terdapat pula pelajaran dasar ilmu tasa u yaitu syariat tarikat hakikat dan makri at.

Secara rinci isi setiap asal *Gurindam Dua Belas* sebagai berikut.

asal Satu	Agama dan mistik.
asal Dua	Rukun Islam.
asal iga	Pengendalian diri le at pancaindra.
asal Empat	Si at-si at bekerjanya pikiran serta perasaan manusia.
asal Lima	engenal si at-si at luhur.
asal Enam	Ka an hidup sejati.
asal ujuh	Sikap dan tingkah laku utama manusia.
asal Delapan	a as diri.
asal Sembilan	Cara menghindari perbuatan jahat.
asal Sepuluh	Sikap baik dalam kehidupan keluarga.
asal Sebelas	Sikap baik dalam pergaulan antarmanusia.
asal Dua Belas	Nasihat untuk para penguasa raja-raja agar berhasil dalam tugasnya.

Berikut tiga kutipan asal *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

GURINDAM DUA BELAS

Karya: Raja Ali Haji

Fasal 1

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal yang empat,
maka yaitulah orang yang makrifat

Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegaknya tiada ia menyalah.

Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.

Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang terpedaya.

Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudharat.

Sumber: *http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/1/14/Raja_Ali_Haji.jpg*, diunduh 18 Maret 2014